Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 28, No. 2, Oktober 2023
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

TATA LETAK NDALEM PANGERAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA MASA KINI

Sakundria Satya Murti Wardhana, Imam Santosa, Andriyanto Wibisono, dan Yan Yan Sunarya

Institut Teknologi Bandung
Email : 37022001@mahasiswa.itb.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas rumah tinggal sebagai pusat kehidupan masyarakat Jawa. Setiap bagian dari bangunan tersebut, terutama yang berkaitan dengan tingkatan strata pemiliknya, memiliki posisi khusus sesuai dengan aturan dalam budaya Jawa. Aturan tersebut telah dituangkan dalam bentuk lingkaran konsentris yang memusat kepada tempat tinggal sultan (raja) di dalam kerajaan. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meninjau posisi rumah tinggal pada kehidupan masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan ditinjau dengan telaah etnografi. Rumah tinggal masyarakat Jawa juga berkaitan dengan sejarah kehidupan masyarakatnya yang saling berhubungan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa posisi bangunan ditempatkan berdasarkan lingkaran konsentris yang mengacu pada konsep budaya Jawa. Rumah tinggal menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep geografis dengan konsep budaya yang mencerminkan hierarki sosial, politik, dan budaya seperti halnya tempat tinggal pangeran. Bentuk arsitektur memiliki ciri khas tersendiri dari sebuah rumah tinggal pada umumnya yang berhubungan dengan nilai budaya, tingkatan sosial, dan spiritual masyarakatnya khususnya di Jawa. Selain itu, posisi dan tata letak dari rumah tinggal merepresentasikan pandangan serta kepercayaan masyarakatnya yang memengaruhi keberlangsungan kehidupannya. Hubungan yang lebih dalam berkaitan dengan posisi rumah tinggal dapat menunjukkan kompleksitas budaya Jawa, yang memperlihatkan bahwa rumah tinggal dapat mengungkapkan adanya nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa.

Kata kunci: *budaya Jawa, masyarakat Jawa, ndalem pangeran*

ABSTRACT

This research discusses the residence as the center of Javanese. The building has a special position according to the rules in Javanese culture. These rules have been outlined in the form of concentric circles that focus on the sultan's residence. This research aims to review the position of residential houses in modern era. This study uses qualitative methods and is reviewed by ethnographic analysis. Residential houses in Javanese society are interrelated to the history of the people who are interconnected. Research shows the position of the building is placed based on concentric circles which refers to the concept of Javanese culture. The residence shows a connection between geographical concepts and cultural concepts that reflect social, political, and cultural hierarchies, such as the Prince's residence. The architectural form has its own characteristics of a residential house in general

which are related to the cultural values, social and spiritual levels. Apart from that, the position and layout of the residential house represents the views and beliefs of the community which influence the sustainability of their lives. A deeper relationship related to the position of the residence show the complexity in Javanese culture and express the values of Javanese life.

Keywords: *javanese culture, javanese society, ndalem pangeran*

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Jawa, budaya merupakan satu entitas yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Entitas budaya diwujudkan dalam keyakinan masyarakat Jawa, seperti keyakinan terhadap daur kehidupan seseorang. Masyarakat Jawa memiliki upacara adat di setiap peralihan terpenting dalam kehidupan (Honggopuro, 2002:103). Masyarakat Jawa mengenal istilah *tingkepan* atau *mitoni* untuk awal kelahiran, kelahiran, *selapanan, tedak-siten, sunatan,* berbagai rangkaian adat pernikahan, hingga sampai di akhir kehidupan manusia. Tata cara yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa memegang teguh suatu tahapan dan proses dalam kehidupan. Tahapan dan proses kehidupan juga diterapkan dalam pembangunan dan penempatan bangunan rumah.

Dalam penelitian ini, analisis berfokus pada *ndalem* pangeran, sebuah rumah tinggal yang diperuntukkan bagi para pangeran. *Ndalem* pangeran dibangun khusus untuk para pangeran sebagai penjaga kekuasaan raja. Saptoni (Wawancara, 2023) menjelaskan bahwa semua putra dan putri *sinuwun* (raja) setelah menikah dianugerahi *ndalem* oleh *sinuwun*, namun secara struktur tidak semua *ndalem* dapat disebut *ndalem* pangeran. Berdasarkan wawancara bersama Saptoni (Wawancara, 2023), *ndalem* pangeran memiliki ciri khusus, yakni dari segi luas tanah, segi fisik bangunan, besaran bangunan, dan kelengkapan struktur rumah. Oleh karena itu, *ndalem* pangeran merupakan kediaman dari putra dan putri raja, serta menantu raja yang memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan kerajaan, seperti Ndalem Purwohamijayan. Hal ini menunjukkan bahwa *ndalem* pangeran berkaitan erat dengan status seseorang. Pihak yang diizinkan menempati *ndalem* pangeran harus memiliki posisi dalam strata.

Dalam observasi terhadap *ndalem* pangeran di Surakarta, terdapat lima belas *ndalem* pangeran. Wilayah *ndalem* pangeran terbagi menjadi dua, yakni di dalam dan di luar *baluwerti* (benteng istana). *Ndalem* pangeran di dalam *baluwerti* yaitu Ndalem Mloyokusuman, Ndalem Kayoman, Ndalem Ngaben, Ndalem Brotodiningratan, Ndalem Prabuningratan, Ndalem Mangkubumen, Ndalem Mangkuyudan, Ndalem Purwodiningrat, Ndalem Suryohamijayan, dan Ndalem Sasono Mulyo. Di luar *baluwerti* yaitu Ndalem Djoyokusuman, Ndalem Suryabratan, Ndalem Hadiwijayan, Ndalem Kusumoyudan, dan Ndalem Kusumobratan. Dari lima belas *ndalem* pangeran tersebut, penelitian ini akan membahas Ndalem Purwohamijayan. Pemilihan Ndalem Purwohamijayan sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh kondisi rumah tinggal. Setelah melakukan observasi pada tahun 2022 hingga 2023, Ndalem Purwohamijayan saat ini telah berubah menjadi penginapan. Alih fungsi rumah tinggal membuat bangunan Ndalem Purwohamijayan tetap terawat. Upaya pemeliharaan yang dilakukan oleh keluarga pemilik ialah, B.R.M. Dimas Sasmito merawat *ndalem* dengan mempertahankan bentuk asli dari Ndalem Purwohamijayan.

Jika meninjau sejarahnya, Ndalem Purwohamijayan merupakan rumah yang dibangun oleh pangeran, bukan oleh raja (Saptoni, 1 Oktober 2023). Ndalem Purwohamijayan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Ndalem Purwohamijayan
Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2022-2023

Jika meninjau bentuk *ndalem* pangeran, kelima belas *ndalem* menunjukkan adanya persamaan bangunan secara struktur dan tata letak. Bentuk desain dan arsitektur dari rumah tinggal Jawa berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Hal ini terlihat dari bentuk atap *joglo* yang tersusun berbentuk gunung (Musman, 2017:10). Bentuk atap menyimbolkan keselarasan antara kehidupan manusia dengan Tuhan yang dipertahankan masyarakat Jawa. Rumah tinggal Jawa juga memiliki ruang utama berbentuk persegi yang disertai dengan tiang *saka guru*. Keempat tiang *saka guru* yang diletakkan di bawah atap menunjukkan adanya simbol yang berasal dari empat penjuru mata angin, yang disebut dengan *pajupat*, di mana manusia berada di perpotongan empat arah mata angin berenergi tinggi, sehingga disebut dengan *pancer* atau *manunggaling keblat papat*. Oleh sebab itu, tempat ini memiliki nilai kesucian dan kemakmuran dari pemilik rumah (Musman, 2017, hlm. 11-12). Hal ini memperlihatkan keserasian antara bentuk rumah dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang tertuang dalam ruang rumah.

Setiap ruang memiliki istilah yang bermakna. Seperti misalnya masyarakat Jawa yang menyebut rumah dengan sebutan *ndalem*. Kata *ndalem* berkaitan erat dengan kata ganti orang pertama, atau 'aku' dalam bahasa Jawa halus. Penggunaan kata *ndalem* menunjukkan adanya pandangan budaya Jawa mengenai kesatuan antara individu manusia dengan Tuhan di sepanjang kehidupannya. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya posisi rumah tinggal bagi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menjalani kehidupannya untuk mencari *sangkan paraning dumadi,* tujuan manusia sebagai sebuah makhluk (Suseno, 1984:122). Tujuan kehidupan manusia diperlihatkan dalam tata letak Ndalem Purwohamijayan.

Tujuan kehidupan manusia sudah dapat dilihat melalui penggunaan istilah *ndalem*. Bukan hanya menunjukkan keakuan diri, penggunaan kata *ndalem* juga berkaitan dengan status sosial seseorang. Istilah *ndalem* yang digunakan untuk sebuah rumah tinggal Jawa juga merupakan sebutan rumah bagi kalangan ningrat atau kaum priayi Jawa. Dalam perjalanannya, *ndalem* memiliki nilai budaya yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah rumah tinggal Jawa. Jika meninjau dari aspek sejarah, rumah tinggal Jawa memiliki tiga bagian, yakni *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng*. Setiap bentuk atap rumah Jawa juga memiliki perbedaan bergantung pada status pemilik rumah.

Bagi masyarakat Jawa, tata letak bangunan tidak dapat dilakukan tanpa acuan. Penempatan bangunan dilakukan berdasarkan konsep kepercayaan mengenai

posisi status masyarakat. Meski saat ini sudah terdapat perubahan akibat perkembangan zaman, masyarakat Jawa masih mempertahankan rumah tinggal Jawa dengan posisi ruang yang sama. Berdasarkan sejarah, Ndalem Purwohamijayan menjadi aspek simbolik. Berbagai aturan yang sudah ditentukan berdasarkan nilai budaya menjadi pedoman bagi pembangunan rumah tinggal sejenis di Jawa. Hal ini menunjukkan nilai kekhususan dari *ndalem* pangeran yang tidak bisa diterapkan di rumah tinggal lain, walaupun sama-sama di wilayah Jawa. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa juga tercermin dalam tata letak *ndalem* pangeran. Tata letak *ndalem* pangeran menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menghormati manusia dan mengimani Tuhan. Penelitian ini digunakan untuk mempelajari sistem budaya Jawa yang diaplikasikan melalui tata letak *ndalem* pangeran (Santosa, 2007:110). Oleh karena itu, peninjauan mengenai tata letak *ndalem* pangeran dalam perkembangan era modern menjadi penelitian yang signifikan untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan ditinjau dengan telaah etnografi. Metode etnografi yang diaplikasikan dalam teori ini digunakan untuk meninjau keterkaitan antara gagasan masyarakat dengan kebudayaan. Metode etnografi diaplikasikan untuk berfokus pada cara masyarakat menerapkan dan mengaplikasikan budaya dalam sistem kehidupan (Setyowati, 2023:73). Etnografi merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu sistem budaya dengan memahami perspektif, tindakan, dan kehidupan masyarakat berdasarkan gagasan penduduk asli (Spradley, 1979:3-5). Oleh karena itu, penelitian ini akan meninjau keterkaitan antara sistem budaya dengan kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam *ndalem* pangeran.

Dalam penelitian ini, teknik etnografi yang dilakukan adalah teknik wawancara dan observasi partisipasi. Tahapan metode etnografi dilakukan dengan menemukan informan, mewawancarai informan, membuat catatan etnografi, mengajukan pertanyaan deskriptif, menganalisis wawancara etnografi, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomi, mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponensial, menemukan tema-tema budaya, dan menulis etnografi (Spradley, 1979:5). Narasumber dipilih berdasarkan besarnya kontribusi informan terhadap pemeliharaan dan pemertahanan Ndalem Purwohamijayan, di antaranya ialah karyawan Ndalem Purwohamijayan, pemilik Ndalem Purwohamijayan, dan Ketua Solo Sosieteit, yaitu Dani Saptoni. Wawancara dilakukan bersamaan dengan observasi partisipasi. Observasi dilakukan dengan menemukan situasi sosial melalui tiga elemen, yakni tempat, pelaku, dan aktivitas (Spradley, 2016:39). Peneliti terlibat langsung dalam masyarakat kultural, khususnya dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa. Observasi juga dilakukan untuk meninjau bentuk bangunan rumah tinggal yang masih bertahan hingga saat ini.

Untuk mendukung analisis data, penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan historis, yakni dengan mempertimbangkan sejarah sebagai faktor penting dalam mengkaji sebuah budaya dan perubahan budaya (Douglas dan Di Rosa, 2020:9). Pendekatan etnohistoris digunakan dengan meninjau kebenaran di masa lalu secara kronologis, mempertimbangkan narasi, waktu, dan objektivitas sejarah, kemudian mempertimbangkan ide dan persepktif suatu kelompok (Krech, 1991:351-352). Langkah-langkah ini digunakan untuk mengumpulkan

data dalam penelitian. Penelitian akan mempertimbangkan makna dari simbol *ndalem* pangeran menggunakan pendekatan etnohistoris. Etnohistoris meninjau budaya sebagai sistem simbol, teks, dan struktur (Krech, 1991:359-360). Simbol merupakan cara manusia untuk memaknai suatu aspek dengan beragam wujud, seperti benda, bahasa, gambar, peristiwa, dan wacana (Geertz, 2013:13-14) Oleh karena itu, peninjauan simbol *ndalem* pangeran dapat mengungkapkan gagasan dari masyarakat Jawa.

Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori *embeddedness* dan struktur kota. Terdapat hubungan antara tata letak kota, perilaku ekonomi, dan hubungan sosial budaya (Granovetter, 2018:486-487; Hommels, 2005:334). Teori ini digunakan untuk meninjau hubungan antara revitalisasi Ndalem Purwohamijayan sebagai bangunan sejarah dan budaya yang dialihfungsikan menjadi sebuah penginapan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian multidisiplin. Keterlibatan berbagai bidang keilmuan mendukung analisis data agar menghasilkan penelitian yang valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa menuangkan nilai budaya Jawa yang sudah diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk bangunan. Rumah tinggal merepresentasikan kepercayaan masyarakat Jawa dalam memandang suatu tempat. Bagi masyarakat Jawa, keraton merupakan titik pusat dan sumber kebudayaan. Keraton dipandang sebagai '*pusering tanah Jawi*', titik pusat kebudayaan Jawa, sebagai wujud hasil daya cipta '*pamesu budi*' dari seorang raja, pujangga, dan senimannya (Santosa, 2002:1-2). Keraton dipandang sebagai pedoman kehidupan bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pentingnya posisi keraton menunjukkan signifikansi rumah tinggal. Rumah tinggal menjadi pusat kegiatan dalam bermasyarakat. Rumah tinggal Jawa memperlihatkan keseluruhan sistem gagasan masyarakat Jawa. Lebih jauh dari itu, rumah tinggal Jawa merupakan ruang bagi masyarakat untuk berusaha mencapai tujuan dalam hidupnya. Keraton yang ditempatkan sebagai pusat kebudayaan dan kehidupan menempatkan rumah tinggal pada bagian yang penting bagi masyarakat Jawa. Pentingnya posisi ini juga terlihat pada Ndalem Purwohamijayan.

Ndalem Purwohamijayan berlokasi di Jl. Mangkubumen No. 1, Baluwarti, Surakarta. Meninjau lokasinya, Ndalem Purwohamijayan terletak di kompleks dalam Keraton. Ndalem Purwohamijayan merupakan rumah tinggal yang paling terawat jika dibandingkan *ndalem* pangeran lain. Hal ini menunjukkan bahwa Ndalem Purwohamijayan mengalami proses revitalisasi yang berkelanjutan. Sebagai bangunan bersejarah, Ndalem Purwohamijayan menjadi aset yang memiliki nilai budaya.

Saptoni (Wawancara, 2023) menjelaskan bahwa sebelumnya Ndalem Purwohamijayan bernama Ndalem Brotodiningrat. Setelah K.P. Brotodiningrat menikah dengan putri *sinuwun* Paku Buwana X (PB X), K.P. Brotodiningrat mendapat *paringan sinuwun* PB X berupa *ndalem* yang sesuai dengan standar putra-putri *sinuwun*. Kanjeng Pangeran Brotodiningrat merupakan seorang pengusaha dan salah satu bendahara PB X. Setelah beliau menempati *ndalem* tersebut, beliau memperbaiki *ndalem* menggunakan dana pribadi. Kanjeng Pangeran Brotodiningrat mengubah dan menambah ornamen yang berbeda sehingga memiliki ciri khusus daripada *ndalem-ndalem* pangeran lainnya. Memasuki masa pemerintahan PB

XII, Ndalem Brotodiningrat dibeli oleh K.P. Purwohamijoyo, menantu PB XII. Proses ini membuat *ndalem* kemudian disebut Ndalem Purwohamijayan, sesuai nama gelar yang dianugerahkan oleh PB XII. Saat ini *ndalem* dirawat oleh Bendara Raden Mas Dimas Sasmito yang merupakan cucu PB XII, di mana eyangnya, yakni Sujono Homardani, merupakan besan dari PB XII. Bendara Raden Mas Dimas Sasmito berkontribusi dalam pemeliharaan dan perawatan Ndalem Purwohamijayan. Bentuk bangunan Ndalem Purwohamijayan juga dipertahankan sehingga tidak mengurangi nilai sejarah dan budaya yang ada di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pemilik dan karyawan Ndalem Purwohamijayan, pemeliharaan Ndalem Purwohamijayan dilakukan secara penuh oleh keluarga pemilik rumah tinggal. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Ndalem Purwohamijayan, perbaikan secara rutin dan murni menjadi upaya mandiri dengan tujuan melestarikan bangunan asli. Hal ini berangkat dari posisi Ndalem Purwohamijayan yang masih berada di kawasan dalam *baluwerti* Keraton Surakarta. Pemeliharaan bentuk Ndalem Purwohamijayan berangkat dari nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya dan mencerminkan bentuk keakuan dari masyarakat Jawa.

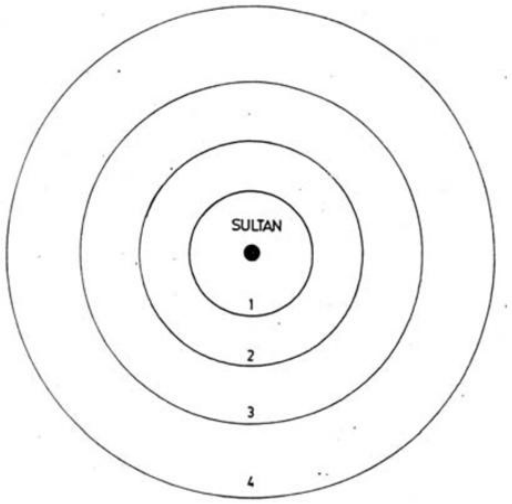
Bagi masyarakat Jawa, konsep bertempat tinggal memiliki aturan tersendiri. Rumah tinggal menjadi ruang bagi masyarakat untuk menjalani berbagai aktivitas, baik aktivitas rutin, aktivitas ritual, maupun aktivitas sosial. Rumah tinggal mencerminkan tata cara masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, Ndalem Purwohamijayan merefleksikan interaksi antara masyarakat Jawa dalam sebuah lingkungan sosial. Di dalamnya terdapat ruang yang berbeda tergantung pada fungsi rumah tinggal. Hal ini merupakan wujud cara pandang masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Jawa menuangkan kepercayaannya di dalam simbol dan makna. Masyarakat Jawa hidup dan menghidupi simbol-simbol tersebut. Saptoni (Wawancara, 2023), menyatakan bahwa "*Masyarakat Jawa menilai sesuatu bukan saja bener, tapi pener. Orang Jawa tidak hanya melihat, tetapi merasakan.*"

Simbol dalam rumah tinggal dapat ditemui dari bentuk atap yang menyimbolkan status sosial yang berbeda. Ketika rumah tinggal Jawa dihuni oleh raja atau pangeran, terdapat peraturan khusus yang tidak dapat digunakan oleh masyarakat biasa. Masyarakat Jawa memiliki tingkatan yang berbeda untuk rumah tinggal milik raja, pangeran, dan masyarakat umum. Hal ini diperlihatkan melalui bentuk atap yang berbeda. Rumah untuk raja memiliki atap dengan bentuk *limasan sinom*, untuk bangsawan memiliki rumah *pendhapa* berbentuk *joglo*, sementara priayi dan masyarakat biasa memiliki bermacam bentuk tanpa ketentuan khusus. Perbedaan status ini menunjukkan rasa hormat yang mendalam dari masyarakat Jawa terhadap pihak yang berada di atasnya. Hanya saja, perbedaan ini bukan untuk menunjukkan kekuasaan tetapi perbedaan yang didasarkan pada tanggung jawab para pemimpin untuk menjadi teladan dan menunjukkan sikap kepemimpinan. Rumah tinggal merepresentasikan bahwa pemimpin harus memperlihatkan kerendahan hati dan pandangan bahwa manusia memiliki posisi yang setara di mata Tuhan.

Perbedaan bentuk atap juga menunjukkan bahwa bagian dari rumah tinggal Jawa berkaitan dengan tingkatan strata pemiliknya. Setiap ruang memiliki posisi khusus sesuai dengan aturan di dalam budaya Jawa. Kehadiran berbagai bentuk rumah dalam perkembangan zaman memengaruhi bentuk arsitektur rumah. Hal

ini tidak memengaruhi wujud dan ragam bentuk rumah tinggal Jawa. Santosa (2007:7) menjelaskan bahwa bangunan Jawa dipertahankan berdasarkan aspek pemeliharaan karena adanya pandangan masyarakat Jawa yang selaras antara manusia dengan alam.

Selain bentuk rumah tinggal Jawa, tata letak ruangan juga masih dipertahankan hingga saat ini. Tata letak rumah tinggal Jawa juga didasarkan pada tatanan dalam lingkaran konsentris, di mana sultan berada di posisi tengah dalam kerajaan sebagai titik pusat (Nuryanto, 2019:245). Berdasarkan pandangan ini, titik pusat dalam rumah tinggal di Jawa berada di *dalem ageng*. Hal ini mencerminkan budaya Jawa yang dilibatkan dalam penentuan letak bangunan. Tata letak Ndalem Purwohamijayan tidak mengalami perubahan dalam perkembangannya. Posisinya tetap dipertahankan karena adanya nilai budaya. Tata kota dan struktur kota menjadi desain yang kaku dan sulit diubah, sehingga artefak budaya dan bangunan yang sudah ada akan tetap ada meski terjadi perubahan inovasi kota (Hommels, 2005:337). Hal ini diperlihatkan melalui lingkaran konsentris sebagai wujud numinus, bentuk kepercayaan dari masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki unsur kekuasaan yang dipandang sebagai ungkapan energi Tuhan dalam berbagai bentuk (Suseno, 1984:99). Bagi masyarakat Jawa, kekuasaan Tuhan diungkapkan di berbagai tempat, dan berpusat pada raja. Konsep kerajaan Jawa ini diperlihatkan melalui tata letak lingkaran yang terpusat pada sultan. Lingkungan sekitar dibuat mengelilingi sultan, sebagai simbol yang menunjukkan bahwa sultan merupakan wujud kekuasaan Tuhan, pusat dari kehidupan. Hal ini terlihat melalui gambar 2.



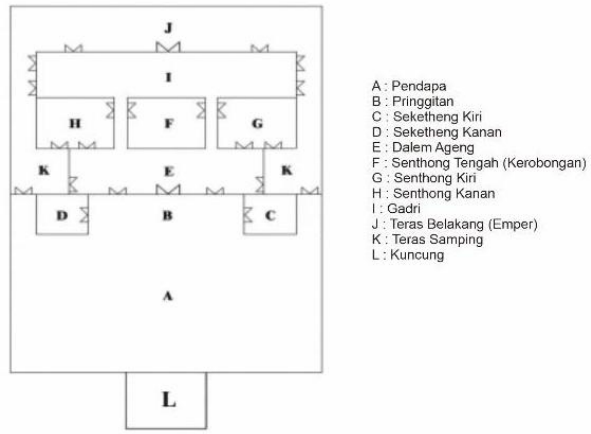
1. Kraton
2. Nagara(Ibukota)
3. NagaraGung (Nagara Agung)
4. MancaNagara (secara harfiah Negeri Asing)

Gambar 2. Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa
Sumber: Nuryanto, 2019:245

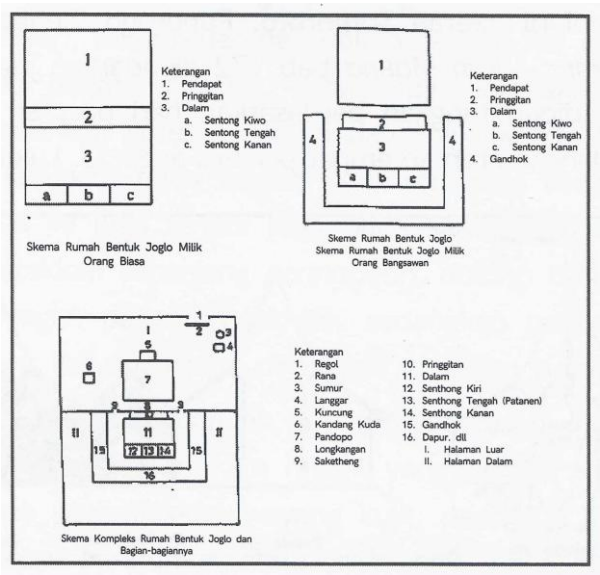
Posisi pada gambar di atas menunjukkan adanya tata letak yang khas bagi masyarakat Jawa berkaitan erat dengan kepercayaan. Penempatan ini mengacu pada konsep ruang yang dipercayai oleh masyarakat Jawa. Ndalem Purwohamijayan menempati lokasi yang dekat dengan raja. Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara orientasi dan konfigurasi bangunan. Lokasi Ndalem Purwohamijayan yang dekat dengan raja menunjukkan arti penting dari kedudukan pangeran. Hal ini juga menunjukkan adanya keterkaitan antara Ndalem Purwohamijayan dengan spiritualisme masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menunjukkan bahwa kehidupan merupakan ketetapan dari Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan beranggapan bahwa Tuhan ada di mana saja, setiap individu memiliki tempat khusus yang sudah ditentukan. Ketentuan itu berdasar pada kelahiran, kedudukan, tingkatan jabatan, dan

lingkungan sosial. Oleh karena itu, konsep ini dipegang teguh oleh masyarakat Jawa melalui penerapan konsep lingkaran kosmos dalam tata letak rumah tinggal. Hal ini juga menunjukkan adanya sentralisme dalam masyarakat Jawa, *manunggaling kawula lan gusti* atau mencari *sangkan paraning dumadi,* yakni makna yang meyakini sultan sebagai perwakilan Tuhan.

Tata letak rumah tinggal secara umum dan secara sosial dipandang sebagai tempat agung. Rumah tinggal Jawa memiliki tiga bagian linier dari depan ke belakang. Hal ini berkaitan erat dengan gagasan dan prinsip hidup masyarakat Jawa. *Dalem ageng* berada di tengah, diapit oleh ruang *pendhapa*, *pringgitan*, *gandhok* kiri, dan *gandhok* kanan, disertai dengan *petanen*. Bagian depan rumah merupakan *pendhapa*, kemudian *pringgitan*, dan *dalem ageng*. Bagian luar dan dalam, kiri dan kanan, terdapat ruang khusus untuk beristirahat dan beraktivitas. Bagian-bagian dari rumah tinggal masih dipertahankan hingga saat ini. Bagi masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan mengenai tahapan dalam setiap prosesnya, penempatan tiga bagian ini juga dibangun berdasarkan tahapan tertentu. Hal ini diperlihatkan pada gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3. Tata Letak Ndalem
Sumber: Purnomo, dkk., 2022:233



Gambar 4. Tata Letak Ndalem
Sumber: Nuryanto, 2019:264

Dalem ageng sebagai titik pusat dari seluruh ruangan mencerminkan kepercayaan masyarakat Jawa kepada Tuhan, yang di dalam lingkaran konsentris merupakan sultan. Keselarasan antara hubungan masyarakat Jawa dengan Tuhan yang diwujudkan dalam tempat yang tepat (Suseno, 1984:93). Masyarakat Jawa mengutamakan keterkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya (Suseno, 1984:132). *Dalem ageng* merupakan wilayah sakral dan memiliki fungsi utama sebagai ruang keluarga pribadi. *Dalem ageng* ditempatkan sebagai pusat ruangan pada rumah tinggal Jawa, merepresentasikan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap asal-usul dari kehidupan manusia.

Tata letak ruang juga berkaitan erat dengan pandangan mengenai laki-laki dan perempuan. Ruang laki-laki diletakkan di sebelah kanan dan perempuan diletakkan di sebelah kiri. Penempatan fungsi dan ruang ini menunjukkan adanya aturan khusus yang menyertai pembangunan sebuah ruang beserta tata letaknya. Masyarakat Jawa dalam melihat kehidupannya perlu memiliki kelengkapan, terutama bagi laki-laki Jawa.

Kebutuhan tersebut merupakan *wisma*, *wanodya*, *turangga*, *curiga*, dan *kukila*. Bila penerapan tersebut disesuaikan dalam rumah tinggal, kelengkapan itu dianggap lengkap bila terdapat *pendhapa, pringgitan, dalem ageng, senthong kiri, senthong tengah, senthong kanan, pawon, sumur, gandhok* kanan dan *kiri*, kandang kuda atau kendaraan, dan rumah *abdi dalem*. Selain tata letak, *ndalem* juga mempertimbangkan arah rumah. Hampir seluruh rumah tinggal berpusat ke arah selatan berdasarkan kepercayaan terhadap Nyi Rara Kidul sebagai penjaga laut selatan, Gunung Lanang, Candi Sukuh, dan lain-lain yang merupakan tanda-tanda fenomena dalam agama. Dalam proses pembangunannya, *ndalem* pangeran sesuai dengan tahapan yang dipercayai masyarakat Jawa, termasuk tata letak dan arah rumah Ndalem Puwrohamijayan masih dipertahankan (dapat dilihat pada gambar 5).



Gambar 5. Kondisi Ndalem Purwohamijayan
Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2022-2023

Ndalem Purwohamijayan masih mempertahankan konsep rumah tinggal Jawa yang tenang dan aman, merepresentasikan pentingnya lingkungan keluarga bagi masyarakat Jawa. Mengacu pada kepercayaan masyarakat mengenai asal kehidupan adalah keluarga dan diri sendiri, Ndalem Purwohamijayan menjadi wujud dari nilai budaya tersebut, hal ini direpresentasikan melalui tata letaknya dan bentuk arsitekturalnya. Susunan dan tata arsitektur dari sebuah rumah memiliki nilai budaya yang sangat tinggi (Mangunwijaya, 2013:152). Merujuk pada pandangan ini, tata letak Ndalem Purwohamijayan mencerminkan cara masyarakat Jawa dalam menjalani kesehariannya. Tentu perjalanan kehidupan dilakukan berdasarkan nilai budaya, tidak hanya mengenai kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga caranya dalam berkeluarga dan berinteraksi secara sosial. Ndalem Purwohamijayan menunjukkan adanya ruang pribadi yang dijaga, tetapi tetap menyambut hangat kedatangan kerabat atau keluarga. Keterbukaan masyarakat dan keterjagaan privasi keluarga menunjukkan keselarasan yang harmonis dalam nilai budaya Jawa.

Ndalem Purwohamijayan memperlihatkan keselarasan tersebut. Perubahan suatu bangunan membutuhkan adaptasi dari bangunan di sekitarnya. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan antara pengguna, perubahan sosial, ekonomi, skema zonasi, dan budaya (Hommels, 2018:238). Gagasan mengenai *embeddednes* menunjukkan adanya keterlekatan antarbangunan. Pandangan ini mendukung adanya fenomena pemertahanan bentuk Ndalem Purwohamijayan meskipun telah dialihfungsikan. Adanya keterlekatan antara bangunan membuat Ndalem Purwohamijayan tidak diubah meski sudah menjadi sebuah penginapan. Karakter ini tetap dipertahankan karena adanya aspek

budaya dan sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Kepercayaan masyarakat Jawa mengenai tahapan kehidupan juga ditampilkan melalui tahapan pembuatan ruangan. Ketika membangun rumah tinggal, *dalem ageng* sebagai pusat rumah dibangun terlebih dahulu. Ndalem menjadi ruangan pertama yang dibangun untuk memperlihatkan adanya proses dimulainya kehidupan dan berhubungan dengan rasa berterima kasih terhadap Sang Pencipta. Selain itu, Ndalem Purwohamijayan juga menunjukkan adanya nilai kepemimpinan bagi pemiliknya yang harus memperlihatkan tanggung jawabnya untuk menjaga tradisi dan memegang kebijakan dalam masyarakat Jawa.

Adanya tata letak dari setiap ruang memperlihatkan nilai budaya Jawa yang menghubungkan sebuah rumah tinggal dengan nilai budaya. Ndalem Purwohamijayan mencerminkan elemen dengan nilai sejarah yang begitu kental. Ndalem Purwohamijayan yang berfungsi untuk tempat tinggal pangeran memiliki kesakralan yang khusus. Ndalem Purwohamijayan memiliki posisi untuk menjaga kuasa raja dan melestarikan budaya Jawa. Dalam perkembangan arsitektur rumah yang menawarkan berbagai fungsi dari ruangan, Ndalem Purwohamijayan masih memiliki nilai kesucian yang dijaga hingga saat ini. Ndalem Purwohamijayan menunjukkan nilai untuk mengayomi dan melindungi budaya Jawa.

Masyarakat Jawa yang sudah terbiasa dibesarkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya memiliki nilai budaya yang khas. Terdapat nilai budaya yang menjunjung tinggi keterikatan antara keluarga, tetangga, keluarga, dan masyarakat desa. Masyarakat Jawa mencari dan menemukan identitasnya dalam lingkungan keluarga, sehingga seseorang akan merasakan ketakutan ketika berada di luar rumah dan jauh dari keluarga (Santosa, dipaparkan oleh Nuryanto, 2019:245). Pembangunan sebuah perkotaan juga melibatkan interaksi sosial di dalamnya (Hommels, 2018:236). Pandangan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara Ndalem Purwohamijayan dengan hubungan sosial masyarakat Jawa. Hal ini berangkat dari anggapan bahwa lingkungan luar merupakan lingkungan yang tidak cukup aman. Masyarakat Jawa beranggapan adanya ketidakpastian dan ketiadaan pijakan ketika berada jauh dari lingkungan sosialnya, sehingga gagasan ini menunjukkan pentingnya *ndalem* bagi masyarakat Jawa.

Alih fungsi Ndalem Purwohamijayan menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya, sosial, dan faktor ekonomi dalam pengembangan struktur bangunan atau tata letak kota. Suatu budaya tidak hanya membentuk anggotanya, tetapi dibentuk oleh mereka (Granovetter, 2018:486). Keterikatan antara peran masyarakat secara pribadi dengan struktur yang menghasilkan sebuah kepercayaan dalam teori *embeddedness* (Granovetter, 2018:488). Keterkaitan antara nilai budaya dan rumah tinggal memperlihatkan eratnya hubungan antara keilmuan budaya dan arsitektur. Tata letak Ndalem Purwohamijayan menunjukkan prinsip, tatanan, dan bentuk desain dari masyarakat Jawa. Di tengah berkembangnya bentuk bangunan dan interior desain, tata letak Ndalem Purwohamijayan tidak bergeser. Penempatan *dalem ageng* sebagai pusat ruangan dari rumah tinggal menunjukkan adanya nuansa tradisional dalam sebuah rumah tinggal yang juga dipertahankan. Nilai budaya dan sejarah yang mengiringi berdirinya rumah tinggal tidak berubah seiring dengan perubahan zaman.

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi kesesuaian dari fungsi setiap tempat. Hal ini dilakukan untuk mencegah ketidak-

harmonisan yang mungkin terjadi jika penerapannya tidak sesuai. Dengan penataan yang tepat, tercipta suatu ketenangan akan menumbuhkan kenyamanan di dalam ruang. Penataan yang benar menurut masyarakat Jawa melahirkan ketenangan jiwa. Upaya mempertahankan tata letak Ndalem Purwohamijayan juga dilakukan yang salah satunya bertujuan untuk mendapatkan ketentraman batin bagi penghuninya. Upaya ini memperlihatkan adanya keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Jawa yang diwujudkan melalui letak ruangan *dalem ageng* terutana di Ndalem Purwohamijayan sebagai pusat bangunan. Terciptanya ruang-ruang dengan fungsi khusus menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak menutup diri dari lingkungan di luar keluarganya. Hanya saja, masyarakat Jawa menghargai betul kesakralan ruang pribadi dari seseorang. Penempatan ruangan ini memperlihatkan adanya dialog antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat agar senantiasa seimbang dan selaras.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara tata letak Ndalem Purwohamijayan menurut masyarakat Jawa mengacu pada lingkaran konsentris, di mana posisi lokasi bangunan juga memengaruhi bentuk bangunan tersebut. Hal ini merepresentasikan pandangan Masyarakat Jawa yang menganggap bahwa *ndalem* pangeran memiliki posisi penting dan memiliki nilai-nilai budaya Jawa, termasuk Ndalem Purwohamijayan.

KESIMPULAN

Ndalem Purwohamijayan merupakan rumah tinggal Jawa yang mencerminkan budaya Jawa. Bukan hanya berfungsi sebagai sebuah bangunan, Ndalem Purwohamijayan memperlihatkan cara masyarakat Jawa dalam memandang kehidupan dan menjalani kesehariannya. Tata letak Ndalem Purwohamijayan yang dibuat secara khusus dan terpusat di dalam area *baluwerti* merepresentasikan kepercayaan masyarakat Jawa mengenai keselarasan antara kehidupan, manusia, alam, dan Tuhan. Kuatnya kepercayaan dari masyarakat Jawa membuat tata letak Ndalem Purwohamijayan tidak berubah meski perkembangan desain dan arsitektur sudah terjadi dengan begitu pesatnya.

Tata letak Ndalem Purwohamijayan yang masih dipertahankan menunjukkan kedudukan *ndalem* pangeran yang penting, signifikan, dan memiliki makna. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara tata letak Ndalem Purwohamijayan, struktur kota, budaya, sejarah, dan sosial. Masyarakat Jawa mempercayai perwakilan, bahwa kepercayaan mengenai keselarasan harus dilaksanakan. Keselarasan membuat masyarakat Jawa harus mengikuti aturan yang dibentuk oleh keraton dengan keyakinan akan mendapatkan berkah. Upaya pemertahanan tata letak dan posisi Ndalem Purwohamijayan berangkat dari kepercayaan bahwa hal tersebut akan membawa keberkahan bagi masyarakat Jawa.

Letak Ndalem Purwohamijayan yang terpusat merupakan konsep masyarakat Jawa dalam berpikir dan bersikap. Masyarakat Jawa memandang penting bermasyarakat dengan ketentuan khusus. Masyarakat Jawa juga menghargai nilai kepemimpinan dan nilai sosial yang diwujudkan dalam sebuah rumah tinggal. Melalui adanya konsep tata letak rumah tinggal, terutama Ndalem Purwohamijayan, masyarakat Jawa mempertahankan kepercayaannya untuk memperindah lingkungan tanpa mengganggu keseimbangan hidup yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Douglas, B., & Di Rosa, D. (2020). Ethnohistory and Historical Ethnography. In *Oxford Bibliographies in Anthropology*: Oxford University Press.

Geertz, C. (2013). Agaman Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa.

Granovetter, M. (2018). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. In *The sociology of economic life* (pp. 22-45): Routledge.

Hommels, A. (2005). Studying Obduracy in The City: Toward a Productive Fusion between Technology Studies and Urban Studies. *J Science, Technology, Human Values, 30*(3), 323-351.

Honggopuro, K. (2002). *Bathik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta. : Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat.

Krech III, S. (1991). The State of Ethnohistory. *Annual Review of Anthropology, 20*(1), 345-375.

Mangunwijaya. (2013). *Wastu Citra*: PT Gramedia Pustaka Utama, 6.2, hal 152.

Musman, A. (2017). *Filosofi Rumah Jawa*. Bantul: Anak Hebat Indonesia.

Nuryanto, M. T. (2019). *Arsitektur Nusantara, Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purnomo, A. D., Amelia, K. P., Kynanti, N. M., & Toni, F. (2022). IMPLEMENTASI ADAPTIF PADA DALEM WURYANINGRATAN. *J Jurnal Arsitektur ARCADE, 6*(2), 231-238.

Santosa, I. (2007). Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta. *ITB J. Vis. Art. Vol. 1D,No. 1, 108-127*.

Santosa, R. B. (2002). *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Setyowati, S., Fanggidae, L. W., Nainggolan, F. M. R., Vitrianto, P. N., & Sari, I. K. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Metode Riset*: CV. DOTPLUS Publisher.

Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview. Fort Worth Philadelphia San Diego*. New York Orlando Austin San Antonio Toronto Montreal London Sydney Tokyo: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Suseno, M. F. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wawancara

Saptoni, D. Wawancara, 1 Oktober 2023.